

Penerapan Seni Melipat Kertas dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo

Kasihhatin

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; kasihhatin27@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Fine Motor Skills, Early Childhood

Article history:

Received 2025-07-20

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-26

ABSTRACT

This study aims to describe the process of implementing paper folding art (origami) and its impact on the development of fine motor skills in Group B children at RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the application of origami is carried out through an integrated process of planning, implementation, and evaluation, incorporating religious values and local cultural elements. This activity enhances finger muscle strength, eye-hand coordination, movement precision, focus, patience, and children's self-confidence. The integration of Islamic values is realized through the selection of meaningful folding shapes, religious storytelling, and social practices such as mutual assistance. The study's findings underscore that origami is an effective medium for stimulating fine motor skills while simultaneously serving as a tool for character building in early childhood. This research contributes to the development of a contextual, religious, and holistic arts-based early childhood education model, providing valuable insights for educators and policymakers.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kasihhatin

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; kasihhatin27@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak adalah keterampilan motorik halus, yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari. Keterampilan motorik halus ini sangat esensial untuk kegiatan sehari-hari yang mendukung pembelajaran, seperti menulis, menggambar, memotong, dan merangkai benda (Sutini & Rahmawati, 2018). Proses pengembangan keterampilan motorik halus

pada anak-anak usia dini menjadi fokus yang semakin penting dalam konteks pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo.

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B di RA Hidayatus Shibyan masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan gerakan tangan mereka dengan baik dan terkoordinasi. Kesulitan ini terlihat dalam cara mereka memegang pensil, menggunakan gunting, atau bahkan mengancingkan baju. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan motorik halus anak yang memerlukan perhatian khusus (Suriati et al., 2019). Selain itu, para pendidik di lembaga tersebut mengungkapkan kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mengasah keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, penting untuk mencari dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan terstruktur dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Salah satu metode yang kini mulai mendapatkan perhatian adalah seni melipat kertas atau origami. Origami tidak hanya melibatkan aktivitas fisik yang menstimulasi keterampilan motorik halus, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, konsentrasi, dan ketekunan. Di kelas kelompok B, origami dianggap sebagai metode yang menarik, karena memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain, yang mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Melipat kertas membutuhkan koordinasi tangan dan mata, ketelitian, kesabaran, serta presisi dalam gerakan, yang kesemuanya merupakan keterampilan penting dalam pengembangan motorik halus. Namun, meskipun origami memiliki potensi yang besar dalam merangsang keterampilan motorik halus, penerapan metode ini di lembaga pendidikan anak usia dini masih terbatas.

Berdasarkan data nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), hanya sekitar 38% lembaga PAUD yang menerapkan metode berbasis seni tangan, seperti origami, dalam kurikulumnya. Hal ini mencerminkan rendahnya pemanfaatan metode berbasis seni untuk pengembangan motorik halus di Indonesia. Sementara itu, hasil asesmen perkembangan anak usia dini secara nasional menunjukkan bahwa sekitar 42% anak usia 5-6 tahun mengalami keterlambatan dalam keterampilan motorik halus. Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu ada eksplorasi lebih lanjut mengenai metode yang lebih efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Nurjanah & Muthmainah, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa origami dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Penelitian oleh Amanda dan Nasution (2024) di TK Al-Ikhlas menunjukkan bahwa origami mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat kuantitatif dan belum menggali pengalaman anak dan guru dalam mengikuti kegiatan origami secara mendalam.

Penelitian ini masih terbatas dalam memahami konteks sosial dan dinamika kelas saat kegiatan origami berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana origami diterima dan diterapkan oleh anak dan guru dalam konteks pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik lokal yang khas, seperti yang ada di RA Hidayatus Shibyan. Lembaga pendidikan seperti RA Hidayatus Shibyan memiliki kondisi sosial, budaya, dan sarana pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya di kota besar (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023). Konteks lokal yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan masyarakat sekitar mempengaruhi bagaimana metode pembelajaran diterima oleh anak dan guru. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana origami dapat diterapkan secara efektif dalam konteks lokal ini, dengan memperhatikan karakteristik sosial dan budaya yang ada.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses penerapan origami dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak, serta mengidentifikasi tantangan dan respons dari anak dan guru dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan bagaimana interaksi sosial antara anak dan guru berkembang selama kegiatan origami. Kegiatan seni seperti melipat kertas tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial antara anak dengan guru

dan teman-teman sebaya. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial yang terjadi dalam kelas saat kegiatan origami berlangsung, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kuantitatif. Kehadiran teknologi dan digitalisasi juga menambah tantangan dalam perkembangan motorik halus anak (Astuti et al., 2023). Anak-anak kini lebih sering terpapar pada perangkat digital, yang mengurangi kesempatan mereka untuk melakukan aktivitas manual yang penting, seperti menggambar, menulis, atau melipat kertas. Oleh karena itu, kegiatan seperti origami dapat menjadi alternatif yang efektif dalam merangsang keterampilan motorik halus anak, sekaligus sebagai cara untuk mengembalikan keseimbangan antara stimulasi digital dan aktivitas fisik.

Penelitian ini berupaya untuk menanggapi tantangan tersebut dengan mengintegrasikan seni dalam pendidikan anak usia dini, yang sekaligus dapat menjadi sarana untuk menguatkan keterampilan motorik dan karakter anak. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini, khususnya di RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis seni, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan metode ini dalam konteks pendidikan anak usia dini di daerah pedesaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru PAUD, serta memberi masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan lingkungan sosial-budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi, baik secara praktis maupun teoritis. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2. METHODS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks alami, sesuai dengan tujuan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2011), yakni menggali makna, pemahaman, dan interpretasi peristiwa melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif mengenai proses pembelajaran seni melipat kertas dan dampaknya terhadap perkembangan motorik halus anak, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA Hidayatus Shibyan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih secara purposive karena lembaga tersebut menerapkan kegiatan melipat kertas secara konsisten dalam pembelajaran anak usia dini dan memiliki konteks unik sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Subjek penelitian adalah anak-anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun, dengan informan pendukung dari guru dan orang tua anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2016). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Putri et al., 2021). Dalam hal etika penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip non-maleficence dan beneficence, memastikan persetujuan sadar dari semua pihak terkait serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan: pra-penelitian, pelaksanaan, dan analisis serta pelaporan, dengan tujuan akhir untuk memastikan penelitian dilakukan secara reflektif dan terencana sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif dan kontekstual.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Penerapan Kegiatan Seni Melipat Kertas Dalam Pembelajaran Anak Kelompok B di RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo

Penerapan kegiatan seni melipat kertas di RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara terstruktur, menyenangkan, dan bermuatan nilai-nilai religius. Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai sebuah keterampilan, tetapi juga sebagai elemen yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran serta kehidupan spiritual anak-anak usia dini.

1. Perencanaan Pembelajaran Kegiatan melipat kertas dirancang dengan sangat sistematis melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah dan guru kelas. Dalam perencanaan ini, guru diminta untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang menggabungkan aspek keterampilan motorik halus, tema pembelajaran, serta nilai-nilai Islami. Kepala RA, Ibu Umi Kulsum, menjelaskan:

"Kami selalu mulai dengan rapat koordinasi antara saya dan guru-guru. Setiap guru diminta membuat RPPH yang mengintegrasikan kegiatan melipat kertas dengan tema pembelajaran dan nilai-nilai religius."

Lembaga ini juga memberikan dukungan penuh terhadap penyediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Kertas origami berwarna-warni, lem, gunting anak, serta buku panduan origami sederhana telah disediakan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Ibu Umi menambahkan:

"Kami menyediakan berbagai macam kertas origami, kertas warna-warni, gunting khusus anak, lem yang aman, dan buku panduan origami sederhana."

Selain itu, guru juga diberi tanggung jawab untuk membuat contoh hasil karya terlebih dahulu, sehingga anak-anak memiliki gambaran visual yang jelas dan dapat mengikuti langkah-langkahnya dengan lebih mudah.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan seni melipat kertas dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pembukaan yang diawali dengan doa bersama sebagai pembiasaan spiritual. Setelah itu, guru memperkenalkan bentuk origami yang akan dipelajari hari itu, memperagakan cara melipat secara perlahan, dan anak-anak mengikuti tahap demi tahap. Ibu Wiwik Wijayanti, guru kelas Kelompok B, menjelaskan tahapan kegiatan sebagai berikut:

"Pertama, kita buka dengan doa bersama. Kedua, saya tunjukkan contoh hasil jadi dan tanya kepada anak-anak bentuknya apa. Ketiga, saya demonstrasi step by step sambil anak-anak mengikuti. Keempat, saya berkeliling membantu anak-anak yang kesulitan."

Dalam pelaksanaan kegiatan, penyesuaian dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Bagi anak yang mengalami kesulitan, guru menggunakan pendekatan personal, serta melibatkan anak yang sudah lebih mampu untuk membantu teman-temannya. Ibu Wiwik menjelaskan:

"Saya dekati secara personal dan bantu dengan sabar. Kadang saya minta anak yang sudah bisa untuk membantu temannya."

Pendekatan ini menggambarkan penerapan metode buddy teaching, yang sekaligus menanamkan nilai tolong-menolong dalam Islam. Kegiatan ini pun menciptakan suasana belajar yang ramah dan suportif. Pilihan bentuk origami yang diajarkan juga tidak sembarangan, melainkan memiliki makna religius yang terkoneksi dengan nilai-nilai Islami. Sebagai contoh, ketika anak-anak melipat burung, guru menyisipkan pesan tentang makhluk ciptaan Allah yang senantiasa bersyukur. *"Melipat burung, saya ceritakan bagaimana burung selalu ingat bersyukur dengan bernyanyi,"* tutur Bu Wiwik. Setelah kegiatan selesai, anak-anak diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil karya mereka, dan kegiatan ditutup dengan doa syukur.

Ritual ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil karya, tetapi juga menanamkan kebiasaan mengaitkan hasil karya dengan rasa syukur kepada Allah.

3. Evaluasi dan Refleksi Evaluasi terhadap hasil dan proses kegiatan dilakukan secara informal oleh guru melalui observasi selama dan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini difokuskan tidak hanya pada hasil lipatan, tetapi juga pada peningkatan ketelitian, kesabaran, dan kepercayaan diri anak. Ibu Wiwik memberikan contoh salah satu kasus khusus:

"Aprilia awalnya sangat kesulitan melipat, tangannya masih kaku dan sering menangis kalau tidak bisa. Sekarang dia malah sering membantu teman-temannya dan hasil lipatannya rapi."

Umpan balik juga diperoleh dari orang tua. Ibu Nanik Hariyati, wali dari Aprilia, menyampaikan perubahan signifikan yang ia lihat di rumah:

"Yang paling saya syukuri, dia jadi lebih sabar dan tidak mudah marah kalau ada yang tidak bisa. Cara memegang pensilnya juga sudah benar, tulisan dan gambarnya jadi lebih rapi."

Refleksi juga dilakukan di tingkat guru, di mana guru dan kepala sekolah berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi di lapangan, perbedaan kemampuan anak, serta mencari solusi secara kolaboratif (Tatik & Dimiyati, 2018). Dengan pendekatan yang fleksibel dan humanis, kegiatan seni melipat kertas ini telah berhasil menjadi sarana yang lebih dari sekadar pengembangan keterampilan; ia menjadi medium untuk membentuk karakter dan memperkuat spiritualitas anak.

3.2. Dampak Dari Kegiatan Seni Melipat Kertas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo

Kegiatan seni melipat kertas yang diterapkan di RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak-anak kelompok B. Melalui pelaksanaan yang konsisten, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan fisik, seperti kekuatan jari dan koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan ketelitian anak dalam mengikuti urutan instruksi secara runtut (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023). Selain manfaat dalam aspek fisik, kegiatan ini juga berperan dalam perkembangan psikis dan karakter anak, memberikan dampak positif yang luas terhadap aspek afektif dan spiritual mereka.

1. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Salah satu indikator keberhasilan kegiatan seni melipat kertas ini adalah peningkatan yang jelas dalam kontrol tangan dan jari pada anak-anak. Kegiatan melipat kertas yang memerlukan ketelitian dan urutan langkah-langkah yang tepat berfungsi sebagai latihan yang efektif untuk memperkuat otot-otot halus di tangan anak-anak. Guru kelas, Ibu Wiwik Wijayanti, mengamati perubahan signifikan dalam cara anak-anak memegang alat tulis:

"Yang paling terlihat adalah cara mereka memegang pensil. Dulu banyak yang masih genggam penuh, sekarang sudah bisa three finger grip."

Selain itu, kemampuan menggambar, mewarnai, dan menempel juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Anak-anak mulai mampu melipat kertas dengan simetris, memperhatikan detail, dan melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan presisi yang lebih tinggi, yang menjadi capaian penting dalam fase perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

2. Perkembangan Fokus, Kesabaran, dan Percaya Diri Kegiatan seni melipat kertas ini tidak hanya melatih otot tangan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter anak dalam hal kesabaran, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Kepala RA, Ibu Umi Kulsum, mengungkapkan dampak positif yang dirasakan dalam perkembangan afektif anak-anak: *"Anak-anak menjadi lebih sabar, lebih teliti, dan lebih percaya diri. Yang paling saya senang, mereka jadi lebih fokus dan konsentrasinya meningkat."*

Pada awalnya, fokus anak-anak hanya bertahan sekitar 5–10 menit. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin, mereka mampu bertahan dalam satu aktivitas

hingga 20–30 menit, yang merupakan capaian luar biasa mengingat rentang konsentrasi anak usia dini yang cenderung lebih pendek. Rasa percaya diri anak juga mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak dengan kemampuan awal yang rendah, setelah diberikan bimbingan yang sabar dan diberi kesempatan untuk berkembang, mulai menunjukkan hasil karya yang membanggakan. Mereka tidak lagi mudah menyerah dan bahkan mulai membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Transformasi Aprilia Salah satu contoh nyata keberhasilan dari program ini adalah perkembangan anak bernama Aprilia. Guru kelas, Ibu Wiwik Wijayanti, menjelaskan perubahan yang dialami oleh Aprilia dalam mengikuti kegiatan melipat kertas:

"Awalnya dia sangat kesulitan melipat, tangannya masih kaku dan sering menangis kalau tidak bisa. Sekarang dia malah sering membantu teman-temannya dan hasil lipatannya rapi."

Perubahan yang signifikan ini juga diamini oleh ibunya, Ibu Nanik Hariyati, yang menyaksikan dampaknya di rumah:

"SubhanAllah, perubahannya sangat terlihat. Dia jadi lebih sabar dan tidak mudah marah. Cara memegang pensilnya juga sudah benar, dan dia sering melipat-lipat kertas di rumah pakai kertas koran." Lebih dari itu, Aprilia kini mampu membantu pekerjaan rumah yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti melipat baju dan menata barang, yang menunjukkan bahwa dampak pembelajaran ini tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga terbawa ke dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

3. Dampak pada Kemandirian dan Kehidupan Sehari-hari Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan seni melipat kertas juga berbanding lurus dengan peningkatan kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak-anak mulai mampu melakukan tugas-tugas sederhana seperti mengancingkan baju, makan dengan lebih rapi, hingga membereskan alat-alat setelah bermain. Ibu Nanik Hariyati mengungkapkan:

"Dia jadi lebih mandiri dalam hal-hal yang butuh koordinasi tangan. Misalnya makan pakai sendok sudah tidak berantakan, pakai baju sendiri juga sudah bisa kancing-kancingnya."

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendorong anak untuk menjadi lebih tertib dan bangga terhadap hasil karyanya. Banyak anak yang dengan bangga membawa pulang hasil lipatan mereka untuk ditunjukkan kepada orang tua dan tidak sedikit yang mengulang aktivitas ini secara mandiri di rumah.

4. Integrasi Nilai Religius dalam Pelajaran Salah satu ciri khas dari RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, yang membedakannya dari lembaga pendidikan anak usia dini lainnya adalah penerapan pendekatan religius secara holistik dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk dalam kegiatan keterampilan seperti seni melipat kertas. Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan spiritualitas anak usia dini. Pendekatan religius yang diterapkan tidak bersifat simbolik atau sekadar tempelan, melainkan dihayati melalui perencanaan yang sadar, pelaksanaan yang terstruktur, serta pembiasaan nilai-nilai Islam secara konkret dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai aspek, mulai dari aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi guru-anak, hingga kebiasaan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
5. Pembiasaan Ritual Keagamaan: Membentuk Kesadaran Spiritual Sejak Dini Setiap kegiatan pembelajaran, termasuk seni melipat kertas, diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru dan diikuti dengan penuh khidmat oleh anak-anak. Pada observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Mei 2025, pukul 08.00 WIB, anak-anak duduk melingkar dan secara serempak melafalkan doa sebelum belajar yang telah mereka hafal. Suara lantang mereka mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" dengan wajah

antusias, menunjukkan bahwa pembiasaan ini bukan lagi sekadar kewajiban mekanis, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif mereka. Tidak hanya saat memulai kegiatan, anak-anak juga diajak untuk menutup kegiatan dengan doa syukur sederhana. Ibu Wiwik, guru kelas, menjelaskan:

“Kami biasakan anak untuk mengucapkan Alhamdulillah saat selesai membuat karya, bahkan meskipun hasilnya belum sempurna. Yang penting anak belajar bersyukur atas usaha, bukan hanya hasil.”

Pendekatan ini mengajarkan nilai tawakal dan rasa syukur yang sederhana namun mendalam. Pemilihan Bentuk Origami Bermuatan Makna Keislaman Nilai-nilai Islami juga diintegrasikan melalui pemilihan bentuk-bentuk origami yang memiliki makna dalam ajaran Islam. Pada observasi hari Jumat, 17 Mei 2025, tema pembelajaran hari itu adalah “Ciptaan Allah,” di mana anak-anak diminta untuk melipat kertas menjadi bentuk burung dan bunga. Guru mengaitkan bentuk-bentuk tersebut dengan pesan religius:

“Anak-anak, burung itu selalu bernyanyi setiap pagi, itu tandanya mereka sedang bersyukur kepada Allah. Kita juga harus seperti burung, bersyukur setiap hari.” Selain itu, bentuk origami seperti masjid, bulan sabit, dan bintang sering digunakan dalam kegiatan melipat, yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti pentingnya shalat, bulan Ramadhan, dan petunjuk dari Allah. Kepala sekolah, Ibu Umi Kulsum, menegaskan:

“Kami memang minta guru memilih bentuk yang ada kaitannya dengan Islam. Supaya anak-anak tidak hanya belajar bentuk, tetapi juga makna.”

Storytelling Islami sebagai Penguat Makna Storytelling Islami digunakan sebagai salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius. Cerita yang disisipkan di sela-sela kegiatan melipat memberikan konteks yang mendalam dan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, ketika anak-anak melipat bentuk kupu-kupu, guru mengaitkannya dengan kisah perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu sebagai simbol kesabaran dan takdir Allah:

“Anak-anak, kupu-kupu itu dulunya ulat. Tapi karena dia sabar, Allah ubah dia jadi indah. Jadi kalau kalian sabar belajar, insyaAllah kalian juga akan jadi anak yang indah akhlaknya.”

Penutupan Kegiatan seni melipat kertas di RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan motorik halus, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial pada anak-anak usia dini. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya lokal, serta pembiasaan yang mendalam, kegiatan ini telah berhasil memberikan dampak positif yang luas, memperlihatkan bahwa pendidikan di usia dini harus memperhatikan seluruh dimensi perkembangan anak secara holistik.

DISCUSSION

Penerapan Kegiatan Seni Melipat Kertas dalam Pembelajaran Anak Kelompok B di RA Hidayatus Shibyan Tiris Probolinggo Penerapan kegiatan seni melipat kertas di RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara terstruktur, menyenangkan, dan bermuatan nilai-nilai religius. (Ningsih & Watini, 2022) Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada holistic development (perkembangan holistik), di mana setiap aspek perkembangan anak — baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional diperhatikan secara seimbang (Nazaruddin & Mariyah, 2023). Dalam konteks ini, seni melipat kertas tidak hanya dipandang sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan memperkuat spiritualitas anak-anak usia dini.

Perencanaan Pembelajaran Perencanaan kegiatan seni melipat kertas di RA Hidayatus

Shibyan dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi dengan melibatkan rapat antara kepala sekolah dan guru kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh guru mencakup unsur keterampilan motorik halus, tema pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Islami. Hal ini mencerminkan penerapan teori *integrated curriculum* yang menekankan pentingnya menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai moral dan religius untuk mendukung perkembangan anak secara komprehensif (Dewey, 2019). Kepala RA, Ibu Umi Kulsum, menjelaskan bahwa setiap guru diminta untuk menyusun RPPH yang menggabungkan kegiatan seni melipat kertas dengan tema pembelajaran yang relevan dan nilai-nilai agama. Ini sesuai dengan pandangan (Wahib A, 2015). yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang mendalam untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna (Rahmatullah et al., 2023).

Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan seni melipat kertas dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pembukaan yang diawali dengan doa bersama sebagai bagian dari pembiasaan spiritual. Kegiatan ini menekankan pada aspek pembentukan karakter anak melalui rutinitas spiritual yang dihadirkan dalam setiap langkah pembelajaran, sebuah pendekatan yang mengacu pada teori *social constructivism* Vygotsky (2019), di mana pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial yang membentuk pengetahuan dan keterampilan anak. Guru memperkenalkan setiap bentuk origami dengan demonstrasi yang dilakukan secara perlahan, memungkinkan anak-anak untuk mengikuti langkah demi langkah (Aryati, 2020). Ibu Wiwik Wijayanti, guru kelas Kelompok B, menjelaskan tahapan kegiatan yang dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan demonstrasi bentuk origami, dan diakhiri dengan bimbingan personal bagi anak-anak yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini mengimplementasikan prinsip *buddy teaching*, di mana anak yang lebih mahir membantu teman-temannya yang kesulitan, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tolong-menolong dalam Islam (Widayati et al., 2019).

Pemilihan bentuk origami yang diajarkan, seperti burung, bunga, masjid, dan bulan sabit, tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan praktis, tetapi juga membawa makna religius yang relevan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, saat anak-anak melipat burung, guru mengaitkannya dengan ajaran tentang pentingnya bersyukur kepada Allah, sebagaimana dalam hadis yang mengajarkan bahwa segala ciptaan Allah patut untuk disyukuri. Evaluasi dan Refleksi Evaluasi terhadap hasil dan proses kegiatan dilakukan secara informal melalui observasi selama dan setelah kegiatan berlangsung (Akollo et al., 2023). Evaluasi ini tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa bentuk origami yang dilipat, tetapi juga pada peningkatan ketelitian, kesabaran, dan kepercayaan diri anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Raihana et al., 2019). Ibu Wiwik memberikan contoh perubahan signifikan pada salah satu anak, Aprilia, yang awalnya kesulitan melipat, namun kini mampu membantu teman-temannya setelah melalui bimbingan yang sabar. Umpan balik juga diperoleh dari orang tua, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nanik Hariyati, wali dari Aprilia, yang melihat perubahan signifikan di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Hasibuan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi dan refleksi pembelajaran sangat berpengaruh dalam perkembangan keterampilan motorik halus dan afektif anak.

Dampak dari Kegiatan Seni Melipat Kertas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui pelaksanaan yang konsisten, kegiatan seni melipat kertas di RA Hidayatus Shibyan Tiris memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus yang dimaksud mencakup kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, serta ketelitian dalam mengikuti instruksi (Pudjawan et al., 2015). Sebagai contoh, Ibu Wiwik mengamati bahwa banyak anak yang sebelumnya memegang pensil dengan cara yang kurang tepat, kini mulai menguasai teknik *three finger grip*, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan motorik halus anak usia dini (Mulyadi et al., 2022). Penelitian terbaru oleh Zhao et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan manipulasi tangan seperti melipat kertas dapat memperkuat otot-

otot halus dan meningkatkan kemampuan koordinasi anak. Selain itu, anak-anak juga mulai menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam menggambar, mewarnai, dan menempel, yang menjadi indikator bahwa keterampilan motorik mereka semakin berkembang.

Integrasi Nilai Religius dalam Pelajaran RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, memadukan kegiatan seni melipat kertas dengan pembelajaran yang sarat nilai religius. Integrasi ini tidak hanya terlihat dalam pemilihan bentuk-bentuk origami yang memiliki makna Islami, tetapi juga dalam pembiasaan ritual keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip character education yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual (Firdaus et al., 2022). Kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah melipat, serta penanaman rasa syukur setelah menyelesaikan karya, adalah implementasi dari teori spiritual development yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan aspek spiritual anak untuk membentuk karakter yang holistik (Maulidiyah et al., 2022). Dalam hal ini, guru mengaitkan setiap kegiatan melipat dengan pesan spiritual yang memperkenalkan anak pada konsep bersyukur, sabar, dan kerja sama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam Islam (Elan & Handayani, 2023).

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni melipat kertas (*origami*) di RA Hidayatus Shibyan Tiris, Probolinggo, secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam hal koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan manual. Selain aspek fisik, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan afektif anak, seperti peningkatan konsentrasi, kesabaran, kemandirian, dan rasa percaya diri. Integrasi nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran melalui pemilihan bentuk origami bermuatan makna Islami, pembiasaan doa, dan storytelling spiritual—memperkuat karakter dan kesadaran spiritual anak sejak usia dini. Hasil temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis nilai dalam pendidikan anak usia dini, serta mendukung pengembangan model pembelajaran seni yang relevan dengan karakteristik sosial-budaya lokal dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

REFERENCES

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Aryati, A. (2020). Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Suluh Abdi*, 2(1). <https://doi.org/10.32502/sa.v2i1.2726>
- Astuti, K. W., Astawa, I. M. S., Astawa, B. N., & Nurhasanah. (2023). Pengembangan Kegiatan Mewarnai Gambar Pada Piring Plastik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di RA As-Syafi'iyah Mataram. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jmp.v3i1.3590>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>

- Firdaus, W., Jamila, W. B., Maulidiyah, A., & Nuha, N. U. (2022). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Literasi Rumah Baca Di Dusun Sentono. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.273>
- Fitrianingtyas, A., & Jumiatmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Mulyadi, Y. B., Suryameng, S., & Sarayati, S. (2022). Pelatihan Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak TK Sinar Mentari. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31932/jppm.v1i2.2032>
- Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623>
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.477>
- Nurjanah, S., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Pudjawan, K., Pendidikan, J. T., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Putri, R., Maghfiroh, R., Jumiatmoko, Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2).
- Rahayu Khoerunnisa, S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Rahmatullah, A., Widia, A. D., Azizah, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Loose Parts di TK Syarif Hidayatullah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1966>

- Raihana, R., Alucyana, A., & Hidayat, B. (2019). Meningkatkan Kreatifitas Guru TK Dan RA Dalam Pembuatan Seni Kertas Origami Se-Provinsi Riau. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v1i1.8810>
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran Bals. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10519>
- Tatik, A., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*.
- Wahib A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). Tahapan Menggunting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>